

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

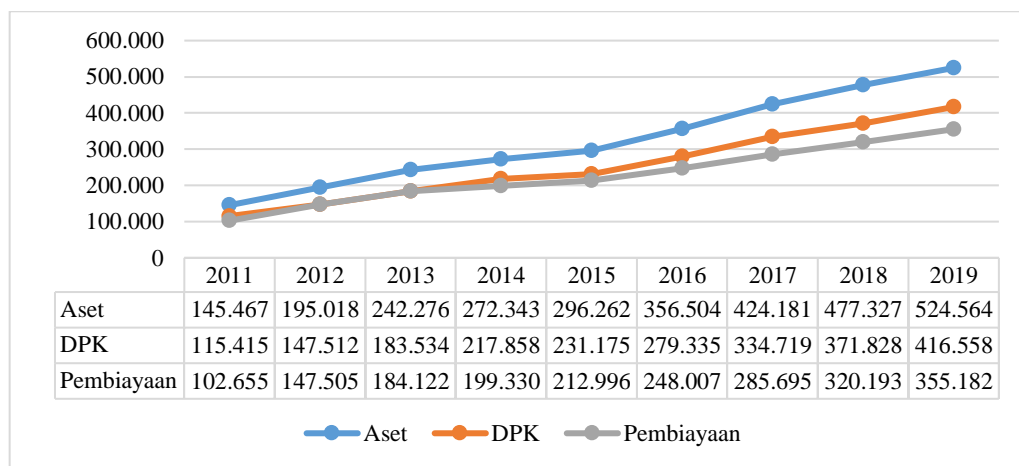
Lembaga keuangan bank memiliki peran penting dalam tatanan perekonomian negara melalui aktivitas jasa keuangan yang diberikan kepada para pelaku ekonomi dengan mengalihkan dana yang tersedia dari penabung kepada pengguna dana untuk kemudian digunakan dalam pemenuhan kebutuhan barang dan jasa di samping untuk investasi sehingga ekonomi dapat tumbuh dan meningkatkan standar kehidupan (Siamat, 2007). Umumnya, negara-negara yang menjadi pemimpin perekonomian dunia adalah negara-negara yang berhasil mengembangkan sistem keuangan perbankan yang relatif lebih maju dan berfungsi dengan baik (Soemitra, 2017).

Pesatnya perkembangan perbankan syariah secara global terlihat dari jumlah bank-bank syariah yang setiap tahun semakin bertambah, serta munculnya ketertarikan bank-bank konvensional untuk menawarkan produk-produk bank syariah seperti “*Islamic Windows*” di Malaysia, Citibank mendirikan *Citi Islamic Bank* hingga “*The Islamic Service*” di cabang-cabang bank perdagangan Arab Saudi (Firmansyah, 2019).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Setiap bank-bank syariah di Indonesia memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam melakukan pengawasan operasional terhadap bank-bank sesuai dengan prinsip syariah yang berpedoman pada *Al-Quran* dan *Al-Hadits*.

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari sisi kinerja Aset, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Perkembangan Aset, DPK dan Pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2011 - 2019 tersaji dalam Gambar 1-1.

Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Aset, DPK dan Pembiayaan BUS dan UUS di Indonesia (Milyar Rupiah)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Gambar 1-1 memperlihatkan bahwa selama periode 2011 hingga 2019, BUS dan UUS mengalami peningkatan kinerja melalui komposisi aset yang mencapai Rp524.564 milyar, tumbuh sebesar 260,6% dari tahun 2011. DPK mencapai Rp416.558 milyar, tumbuh sebesar 260,9% dari tahun 2011. Sedangkan pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp355.182 milyar, tumbuh sebesar 245,9% dari tahun 2011.

Perkembangan perbankan syariah juga bisa dilihat dari jumlah jaringan kantor BUS dan UUS. Perkembangan Jaringan kantor BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2015 – 2019 tersaji pada Tabel 1-1.

Tabel 1. 1 Perkembangan Jaringan Kantor BUS dan UUS di Indonesia
(Unit Kantor)

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	62	158	163	172	192
Sumatera Utara	22	108	104	108	110
Sumatera Barat	63	56	55	52	66
Riau	72	59	57	59	63
Jambi	39	28	28	30	30
Sumatera Selatan	77	63	64	65	66
Bengkulu	20	18	17	18	19
Lampung	9	44	43	44	44
Kep. Bangka Belitung	13	12	11	9	9
Kep. Riau	34	32	31	32	32
DKI Jakarta	320	305	282	283	284
Jawa Barat	369	354	342	346	355
Jawa Tengah	197	186	182	189	196
DI Yogyakarta	64	59	60	60	61
Jawa Timur	260	238	235	243	253
Banten	115	103	99	101	102
Bali	25	22	23	23	23
Nusa Tenggara Barat	44	42	41	70	75
Nusa Tenggara Timur	4	4	4	4	4
Kalimantan Barat	37	36	36	37	37
Kalimantan Tengah	15	12	11	11	11
Kalimantan Selatan	54	50	51	50	50
Kalimantan Timur	73	73	73	76	80
Sulawesi Utara	12	8	8	7	8
Sulawesi Tengah	20	16	16	17	17
Sulawesi Selatan	69	64	66	68	70
Sulawesi Tenggara	18	18	19	18	19
Gorontalo	9	6	5	6	6
Sulawesi Barat	4	4	4	5	5
Maluku	5	5	5	5	4
Maluku Utara	6	6	9	9	9
Papua Barat	4	4	4	4	4
Papua	9	7	7	7	7

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah

Tabel 1-1 memperlihatkan bahwa selama periode 2015 hingga 2019, perkembangan jaringan kantor BUS dan UUS di Indonesia tersebar di semua

provinsi. Jumlah jaringan kantor BUS dan UUS terbanyak di Indonesia berada di Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Aceh. Sedangkan jumlah jaringan kantor BUS dan UUS yang paling sedikit di Indonesia berada di Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Sulawesi Barat dan Gorontalo.

Sektor keuangan perbankan memiliki pengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Schumpeter (1912 dikutip dalam Maski 2010) menyatakan bahwa lembaga keuangan bank memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi melalui 5 (lima) peran yakni, memobilisasi dana, mengevaluasi proyek, mengelola risiko, mengawasi para manajer, dan fasilitas transaksi.

Keterkaitan antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui tiga hipotesis. *Pertama*, “*Supply - Leading hyphotesis*” yang menyatakan bahwa pembangunan institusi dan pasar keuangan akan meningkatkan penawaran jasa keuangan yang akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi riil. Semakin tinggi penawaran jasa keuangan berupa pembiayaan yang disalurkan untuk kegiatan produktif, maka semakin tinggi output yang dihasilkan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (McKinnon 1973 dalam Maski 2010).

Kedua, “*Demand - Following hyphotesis*” yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mendorong pengembangan pasar keuangan. Jika pertumbuhan ekonomi riil meningkat, maka permintaan jasa keuangan akan meningkat (Robinson 1952 dalam Maski 2010).

Ketiga, adanya hubungan saling mempengaruhi antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi (*The bidirectional causality view*). Jika suatu negara

memiliki perkembangan sektor keuangan yang baik, maka akan mendorong tingkat ekspansi ekonomi yang tinggi melalui kemajuan teknologi dan inovasi produk dan jasa. Kondisi ini kemudian akan menciptakan permintaan yang tinggi terhadap produk dan layanan perbankan. Apabila institusi perbankan dapat merespon secara efektif terhadap permintaan tersebut, maka respon tersebut akan meningkatkan kinerja ekonomi yang lebih tinggi (Schumpeter 1912 dalam Maski 2010).

Beberapa penelitian memperkuat adanya hubungan yang erat antara peran perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Alkhazaleh (2017) dan El Ayyubi et al., (2017) menemukan dana pihak ketiga dan pembiayaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Zulfikar & Iskandar (2019) menemukan pembiayaan bank syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hidayat & Rudy (2020) menemukan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini akan mengamati pengaruh dana pihak ketiga BUS dan UUS, pembiayaan BUS dan UUS, belanja daerah, tenaga kerja, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengukur perkembangan kinerja perbankan syariah di Indonesia periode 2015 – 2019. Sisi baru dari penelitian ini adalah penelitian pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek eksternal melalui konteks yang lebih kompleks dan data terkini.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana arah dan besarnya pengaruh dana pihak ketiga BUS dan UUS, pembiayaan BUS dan UUS, belanja daerah, tenaga kerja, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015 – 2019.

C. Tujuan Penelitian

Menghitung arah dan besarnya pengaruh dana pihak ketiga BUS dan UUS, pembiayaan BUS dan UUS, belanja daerah, tenaga kerja, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015 – 2019.

D. Manfaat Penelitian

Bagi penentu kebijakan atau praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu alat evaluasi bagi perumusan kebijakan terkait dengan peran perbankan syariah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pustaka atau rujukan mengenai pengaruh sektor perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 DPK_{it} + \beta_2 \log PYD_{it} + \beta_3 \log BD_{it} + \beta_4 INV_{it} + \beta_5 EKS_{it} + \beta_6 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

<i>PDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto (Rp Milyar)
<i>DPK</i>	= Dana Pihak Ketiga BUS dan UUS (Rp Milyar)
<i>PYD</i>	= Pembiayaan BUS dan UUS (Rp Milyar)

BD	= Belanja Daerah (Rp Milyar)
INV	= Investasi (Rp Milyar)
EKS	= Ekspor (Persen)
TK	= Tenaga Kerja (Jiwa Penduduk)
log	= operator logaritma berbasis e
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_6$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= observasi ke i
t	= tahun ke t

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dalam bentuk *time series* dan *cross section* yang diambil dari data tahunan selama kurun waktu lima tahun yaitu 2015 sampai 2019 dengan data observasi meliputi 33 provinsi di Indonesia yang meliputi data dana pihak ketiga bank syariah, pembiayaan bank syariah, belanja daerah, tenaga kerja, investasi, ekspor serta produk domestik regional bruto. Data diperoleh dari publikasi tahunan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk).

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang secara ringkas menjelaskan alat dan model analisis, data dan sumber data. Pendahuluan ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menguraikan tentang teori lembaga keuangan bank syariah menurut para ahli ekonom yang mendasari adanya kontribusi melalui peran dan

fungsi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penutup pada bab ini membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang relevan, serta membahas hipotesis yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu sebagai jawaban sementara sebelum dilakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, sumber dan jenis data yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diawali dengan analisis deskriptif, yang berisi deskripsi perkembangan kondisi ekonomi yang diwakili oleh variabel yang ada dalam model analisis, penyajian hasil estimasi data panel dengan pendekatan *Pooled Least Square (PLS)* atau *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, pemilihan model terestimasi terbaik, uji kebaikan model dan uji validitas pengaruh model terestimasi terbaik, diikuti dengan interpretasi konstanta dan pengaruh variabel independennya, beserta interpretasi ekonominya.

BAB V PENUTUP

Penutup menyajikan kesimpulan pembahasan dan interpretasi hasil estimasi model analisis, ditutup dengan saran kebijakan, baik bagi pemerintah maupun otoritas pembuat kebijakan ekonomi moneter, serta bagi penelitian selanjutnya.